

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pap smear atau *Papanicolaou test* merupakan pemeriksaan mikroskopis sediaan apus dari leher rahim untuk menilai ada tidaknya abnormalitas pada sel atau perubahan pada serviks uteri. Abnormalitas sel dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik seperti pemakaian cairan pembersih pada vagina, anti jamur, dan antibiotik serta faktor intrinsik seperti perubahan hormonal dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan dari asam basa lendir serviks sehingga dapat memudahkan untuk pertumbuhan dari mikroba lain yang akan memicu infeksi dan peradangan patologis. Infeksi kronis pada serviks dapat berkembang menjadi lesi prakanker kemudian berlanjut menjadi karsinoma serviks.<sup>1,2</sup>

Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang umum terjadi pada wanita dan banyak terjadi di negara berkembang.<sup>3</sup> Menurut *Age Standardized (World)* sebanyak 17.8% per 100.000 populasi Asia Tenggara menderita kanker serviks.<sup>4</sup> Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study (GLOBOCAN)* tahun 2020, angka kejadian kanker serviks pada wanita di Indonesia berada di urutan kedua setelah kanker payudara dengan 36.633 kasus yang menyebabkan 21.003 kematian.<sup>4</sup> Jumlah kanker serviks di Sumatera Barat diantaranya 117 kasus pada tahun 2017, 196 kasus pada tahun 2018, dan 223 kasus pada tahun 2019, 258 kasus pada tahun 2020, dan 286 kasus pada tahun 2021.<sup>5,6</sup>

Menurut Kementerian Kesehatan, pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks ditargetkan pada 80% wanita usia 30-50 tahun.<sup>7</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 tahun 2017, pada setiap perempuan dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan IVA atau pap smear sebagai upaya perlindungan terhadap kanker serviks.<sup>8</sup> Hasil pemeriksaan dengan metode IVA dapat diketahui secara langsung namun pemeriksaan ini tidak dapat mengidentifikasi jenis perubahan sel atau tingkat keparahan lesi.<sup>9</sup> Pemeriksaan skrining dengan metode IVA memiliki sensitivitas senilai 89% sedangkan sensitivitas pap smear 52%, namun spesifisitas dari pemeriksaan pap smear lebih tinggi yaitu 95% sedangkan dengan metode IVA 87%. Akurasi pap smear 93% dibandingkan IVA 87%.<sup>10</sup> Sensitivitas pap smear meningkat apabila dikombinasi

dengan tes DNA HPV.<sup>11</sup> Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa spesifitas IVA lebih rendah dibanding pap smear yaitu kisaran 81.6% berbanding 85.5%.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan kecilnya kemungkinan positif palsu pada hasil pemeriksaan pap smear.<sup>13</sup>

Pemeriksaan pap smear merupakan tindakan non-invasif yang umumnya digunakan untuk mendiagnosis lesi prakanker atau kanker serviks serta infeksi pada serviks.<sup>14</sup> Pemeriksaan pap smear dapat menurunkan angka mortalitas akibat kanker serviks hingga mencapai 80%.<sup>15</sup> Pemeriksaan disarankan pada semua wanita walaupun dengan gejala asimtomatis tanpa memandang riwayat seksual atau status vaksinasi *human papilloma virus* (HPV).<sup>16</sup> Pemeriksaan pap smear dapat dilakukan pada wanita mulai usia 21 tahun dengan minimal satu kali pemeriksaan sebelum usia 45 tahun.<sup>17</sup> Pada kenyataannya, pasien jarang untuk melakukan pemeriksaan pap smear kecuali karena adanya keluhan.<sup>15</sup> Keluhan yang biasa diderita adalah keputihan kemudian perdarahan antar siklus menstruasi, perdarahan paska koitus, dan perdarahan paska menopause.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan Mishra et.al, mendapatkan keluhan sebagai berikut 104 orang mengalami keputihan, 66 orang dengan tanpa gejala, 24 orang dengan siklus menstruasi yang tidak teratur, 17 orang dengan keluhan sakit perut, dan 6 orang dengan gangguan pada frekuensi miksi. Diantara pemeriksaan pap smear pada pasien dengan keluhan asimtomatik dapat ditemukan adanya peradangan pada serviks dan kelainan sel epitel.<sup>11</sup>

Gambaran rentang usia pada pasien yang melakukan pemeriksaan pap smear di India yaitu usia 41-50 tahun dengan persentase terbanyak ditemukannya lesi prakanker serviks.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Soetomo periode 2015-2018, rata-rata pasien yang melakukan pap smear berusia 45 tahun.<sup>19</sup> Penelitian di RS Sanglah Denpasar pada tahun 2018-2019, pemeriksaan pap smear kebanyakan dilakukan pada rentang usia 41-50 tahun.<sup>20</sup> Penelitian di RSUP Dr.M.Djamil Padang tahun 2015-2017, sejumlah 80 pasien pada hasil pemeriksaan pap smear menggambarkan lesi prakanker serviks.<sup>21</sup>

Lesi prakanker serviks berawal dari infeksi HPV yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, usia menikah, paritas, riwayat pemakaian kontrasepsi, kebiasaan merokok, dan usia awal melakukan hubungan seksual.<sup>22</sup> Usia dini saat

menikah yang mengindikasikan aktivitas seksual pada pasien akan meningkatkan risiko terkena infeksi menular seksual.<sup>18,23</sup> Infeksi serviks sering terjadi pada wanita usia subur yaitu kelompok usia 15-49 tahun. Infeksi umumnya disebabkan oleh *Trichomonas Vaginalis*, *Candida*, dan *Gardnella Vaginalis*.<sup>14</sup> Penelitian terkait hasil pemeriksaan pap smear pada wanita dengan keputihan yang abnormal, ditemukan sebanyak 59% *Vaginosis Bakterial*, 11% *Kandidiasis Vagina*, dan 4.3% *Trichomonas Vaginalis*.<sup>24</sup> Menurut Pathak R et.al, dari pemeriksaan yang dilakukan, pada 16 kasus ditemukan *Vaginosis Bakterial* dan *Trichomonas Vaginalis* pada penderita.<sup>14</sup> Peningkatan pH vagina pada vaginosis bakterial dapat menyebabkan perubahan profil sitokin inflammasi. Hal ini merupakan predisposisi untuk perkembangan lesi prakanker serviks.<sup>25</sup>

Perubahan hormonal selama kehamilan atau imunitas tubuh mengakibatkan kemampuan serviks dalam mempertahankan zona transformasi terhadap infeksi HPV menurun seiring dengan jumlah paritas.<sup>26,27</sup> Wanita yang melahirkan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami CIN 3+ dibandingkan wanita yang belum memiliki anak.<sup>28</sup> Wanita yang mengalami menarche pada usia 8-12 tahun berisiko terhadap lesi prakanker serviks daripada menarche pada usia >12 tahun.<sup>29</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2021, wanita yang melakukan pemeriksaan pap smear sebesar 63.3% (38 pasien) dengan multipara dan 86.7% (52 pasien) dengan status non-menopause.<sup>30</sup> Pemeriksaan pap smear pada puskesmas Muaro Bulian di Provinsi Jambi, ditemukan 75.8% pasien dengan multipara, 75.8% dengan riwayat tidak menggunakan kontrasepsi, dan 69% pasien belum menopause.<sup>31</sup> Penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap hasil pap smear merupakan faktor risiko tidak langsung kepada abnormalitas yang terjadi pada serviks.<sup>32</sup> Penelitian lainnya, didapatkan kontrasepsi oral berkontribusi dalam kelainan intraepitel serviks.<sup>33</sup>

Pelaporan hasil pemeriksaan pap smear ditulis berdasarkan sistem Bethesda. Sistem Bethesda tahun 2014 mengelompokkan hasil pap smear berupa *Negative For Intraepithelial Lesion or Malignancy* (NILM) meliputi temuan non-neoplastik dan organisme yang ditemukan, sel endometrial pada wanita usia  $\geq$  45 tahun, *epithelial cell abnormalities*, dan *other malignant neoplasms*.<sup>34</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sachan et.al, didapatkan hasil pemeriksaan sebanyak 48.84%

dengan NILM, 42.66% dengan *inflammation*, 2.90% ASCUS (*Atypical Squamous Cells of Undetermined Significance*), 5.09% LSIL (*Low Grade Squamous Intraepithelial Lesion*), dan 0.48% dengan HSIL (*High Grade Squamous Intraepithelial Lesion*).<sup>35</sup>

RSUP Dr.M.Djamil Padang merupakan Rumah Sakit Umum Tipe A, rumah sakit rujukan terbesar di Sumatera Barat sehingga hal ini menggambarkan banyaknya pasien datang untuk dilakukan pemeriksaan lanjutan guna menindaklanjuti dari sebuah tindakan. Selain itu, RSUP Dr.M.Djamil Padang adalah rumah sakit pendidikan yang diharapkan memiliki kelengkapan data. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Karakteristik Klinikopatologi Hasil Pemeriksaan Pap Smear Di Laboratorium Patologi Anatomi RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2020-2023.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana Karakteristik Klinikopatologi Hasil Pemeriksaan Pap smear di Laboratorium Patologi Anatomi RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2020-2023?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui Karakteristik Klinikopatologi Hasil Pemeriksaan Papsmear di Laboratorium Patologi Anatomi RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2020-2023?

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi penderita yang dilakukan tes pap smear berdasarkan karakteristik penderita meliputi usia, paritas, usia awal menikah, jumlah perkawinan, usia menarthe, status menopause, dan penggunaan kontrasepsi saat dilakukan pap smear.
2. Mengetahui distribusi frekuensi penderita yang dilakukan tes pap smear berdasarkan temuan klinis berupa keluhan pasien dan pemeriksaan spekulum.
3. Mengetahui distribusi frekuensi penderita yang dilakukan tes pap smear berdasarkan hasil pemeriksaan menurut sistem Bethesda tahun 2014.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat terhadap peneliti**

Memberikan wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dari karakteristik klinikopatologi dari hasil pemeriksaan pap smear di Laboratorium Patologi Anatomi RSUP Dr.M.Djamil Padang Tahun 2020-2023.

##### **1.4.2 Manfaat terhadap ilmu pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi serta landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai karakteristik klinikopatologi hasil pemeriksaan pap smear.

##### **1.4.3 Manfaat terhadap masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pemeriksaan pap smear dalam bentuk video edukasi atau poster sebagai upaya untuk mendeteksi peradangan atau lesi prakanker pada serviks.

